

Strategi Dakwah Majelis *Sirojul Mukhlisin* Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas di Desa Napa Kecamatan Batangtoru

Nur Aisyah^{a,1,*}, Soiman^{b,2}

^{ab}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
¹nur0104202110@uinsu.ac.id; ²soiman@uinsu.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Desember 2023
Direvisi : Januari 2024
Disetujui: Februari 2024

Kata Kunci:
Komunikasi
Dakwah
Remaja
Pergaulan Bebas
Strategi

Keywords:
Communication
Da'wah
Teenagers
Strategy
Promiscuity

ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang fenomena tersebut melibatkan kegiatan tidak sehat seperti konsumsi minuman keras, berjudi, narkoba, balap-balapan liar, merokok, dan pergaulan bebas, menimbulkan kecemasan di kalangan orang tua dan masyarakat Desa Napa Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi dampak Strategi Dakwah Majelis *Sirojul Mukhlisin* di Kecamatan Batangtoru terhadap remaja, dengan harapan dapat membentengi mereka dari perilaku negatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah tersebut mendapat respon positif dari remaja, dengan implikasi positif seperti peningkatan pengetahuan, ketenangan jiwa, pemikiran yang jernih, dan kontrol perilaku. Hal ini tercermin dalam penurunan aktivitas balap-balapan, pengurangan konsumsi rokok, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan positif seperti *hadrah* dan wisata religi. Meskipun tidak dapat menjamin perubahan sepenuhnya pada seluruh remaja, setidaknya sebagian dari mereka tergerak hatinya untuk berubah.

Abstract: This study discusses the phenomenon involving unhealthy activities such as alcohol consumption, gambling, drug abuse, street racing, smoking, and free mixing, causing anxiety among parents and the community of Napa Village, Batangtoru District, South Tapanuli Regency. The research aim is to explore the impact of the Dakwah Strategy of *Sirojul Mukhlisin* Assembly in Batangtoru District on adolescents, with the hope of fortifying them against negative behaviors. The research methodology employs a qualitative approach with observation, interviews, and documentary studies. The findings indicate that the dakwah receives positive responses from adolescents, leading to positive implications such as increased knowledge, inner peace, clear thinking, and behavioral control. This is reflected in the decrease in street racing activities, reduction in cigarette consumption, and increased participation in positive activities such as *hadrah* and religious tourism. Although it cannot guarantee a complete change in all adolescents, at least some of them are moved to change their ways.

I. Pendahuluan

Pergaulan bebas merupakan suatu bentuk perilaku yang melanggar aturan yang berlaku, termasuk khalwat/mesum, penggunaan obat-obatan terlarang, perjudian, bolos sekolah (yang mengganggu pendidikan), dan tindakan berkelahi. *Khalwat* adalah tindakan di mana dua orang yang berlawanan jenis atau lebih berada bersama tanpa status pernikahan (bukan mahram) di tempat tertentu yang memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma disebut menyimpang. Dengan demikian, perilaku menyimpang yang sering disebut sebagai *nonkonformitas* adalah perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat untuk menghindari nilai dan norma yang berlaku. (Krisnani & Ichsan, 2018)

Pada Desa Napa, Kecamatan Batangtoru, berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa banyak remaja yang terlalu bebas dalam pergaulannya. Seperti contoh kasus penyalahgunaan narkoba yang disebabkan dari pergaulan bebas bahwa Kepala Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Tapanuli Selatan (Tapsel) Kopol Hendro Wibowo menguraikan telah menangani 121 pasien rehab penyalahgunaan narkoba selama tahun 2023. Efendi Jambak (2023). Contoh kasus kedua, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa beberapa lokasi yang telah dijadikan sebagai tempat berkumpul oleh kalangan pemuda di sana, telah mengalami transformasi menjadi semacam markas eksklusif. Pada malam hari, para pemuda ini secara aktif menggunakan tempat tersebut sebagai titik kumpul, di mana berbagai aktivitas dilakukan dengan intensitas tinggi. Beberapa kegiatan yang dilibatkan mencakup balapan liar yang berisiko tinggi, sesi berpacaran yang seringkali kurang terkontrol, dan konsumsi minuman keras yang cenderung berlebihan, sehingga seringkali memicu terjadinya perkelahian yang berkepanjangan. Fenomena ini tidak hanya memberikan dampak negatif pada keamanan dan ketertiban, tetapi juga menimbulkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi para pengendara yang melewati jalan tersebut.

Ketika iman remaja mengalami kelemahan dan pengetahuan agama terbatas, dampaknya dapat dirasakan pada kesadaran mereka. Norma dan aturan yang telah ada akan sulit diterapkan disebabkan kurangnya pemahaman dan pembiasaan sejak masa kecil. Secara sederhana, orang tua mungkin kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama anak-anak mereka, atau lingkungan sekitar remaja tersebut mungkin memengaruhi mereka dengan nilai-nilai yang jauh dari ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keadaan ini dapat menyebabkan sikap dan perilaku remaja tidak selaras dengan ajaran agama yang seharusnya mereka anut. Dengan demikian, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan agama remaja, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu memperkuat iman dan memastikan bahwa norma dan aturan agama dapat diterapkan dengan benar dalam kehidupan mereka. (Muzaki & Rokayah, 2017)

Strategi sebuah Majelis Taklim dalam kehidupan remaja penting terkhususnya dalam membentengi Remaja agar terhindar dari Pergaulan Bebas karena majelis taklim memiliki potensi besar untuk membantu remaja mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam, membangun hubungan yang positif, dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi tekanan pergaulan bebas. Tetapi penting untuk menciptakan Strategi Dakwah majelis taklim yang ramah remaja, relevan dengan kebutuhan mereka, dan tidak otoriter agar remaja merasa nyaman dan terlibat aktif. Berdasarkan dari deskripsi di atas, tulisan ini akan mengulas Bagaimana Strategi Dakwah Majelis *Sirojul Mukhlisin* Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzakki dan Rokayah mengenai Strategi Dakwah Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Melalui Majelis Ta'Lim ditemukan bahwa majelis ta'lim berpengaruh dalam memperbaiki akhlak remaja (Muzaki & Rokayah, 2017). Namun, penelitian ini belum secara terperinci mengeksplorasi "Strategi Dakwah Majelis *Sirojul Mukhlisin* Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas di Desa Napa, Kecamatan Batang Toru." Saat ini, penelitian lebih cenderung fokus pada penanggulangan kenakalan remaja, seperti yang terlihat dalam penelitian yang mengadopsi Konsep Kartini Kartono dan dipandang dari Perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja meliputi gangguan mental dan pengaruh lingkungan sekitar. Pendekatan untuk menanggulangi masalah ini melibatkan pengawasan dan bimbingan. Namun, masih kurangnya penelitian yang khusus meneliti strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin* untuk menguatkan remaja dari dampak negatif pergaulan bebas di daerah tersebut (Nurul, 2015).

Studi yang dilakukan oleh Sopian dengan judul "Peran Dakwah dalam Mengurangi Kenakalan Remaja" menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di Desa Aeng Batu-Batu, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal, yang meliputi kondisi sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Upaya untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa Aeng Batu-Batu melalui pendekatan dakwah melibatkan metode ceramah,

interaksi tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian contoh positif atau keteladanan (Uswatun Hasanah), serta kunjungan langsung ke rumah-rumah warga (Sopian, 2017).

Dengan demikian berdasarkan permasalahan penelitian di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana Strategi Dakwah Yang Diterapkan Oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin* Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan?"

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan subyeknya adalah informan (Sugiyono, 2003). Dan yang menjadi subjek penelitian yaitu: pertama, ketua umum majelis *Sirojul Mukhlisin* yaitu Ustadz Ahmad Yusri Nasution Kedua, bendahara pengurus majelis *Sirojul Mukhlisin* bapak Nirwansyah Sikumbang. Adapun objek penelitian adalah strategi dakwah majelis *Sirojul Mukhlisin* dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas. Peneliti mengambil lokasi yaitu majelis *Sirojul Mukhlisin* yang beralamatkan di Desa Napa Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian dilakukan kurang lebih selama dua bulan. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono, (2007). Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap, yaitu: pertama, reduksi data. kedua, penyajian data, dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

III. Hasil Penelitian dan Diskusi

A. Sejarah Berdirinya Majelis *Sirojul Mukhlisin* di Desa Napa

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Majelis *Sirojul Mukhlisin* telah berdiri selama kurang lebih 6 tahun, ketika itu di kampung tersebut belum memiliki sebuah majelis yang terdaftar. Latar belakang berdirinya majelis *Sirojul Mukhlisin* berawal dari tiga sekawan yang sering mendengar kajian akan pentingnya mendirikan sebuah majelis sehingga pada saat bersama muncullah ide atau inisiatif dari Ustadz Ahmad Yusri Nasution salah satu pendiri majelis untuk mendirikan sebuah majelis yang bernama Majelis *Sirojul Mukhlisin* dinamai berdasarkan salah satu pendirinya, Ustadz Mukhlisuddin Harahap, yang mengambil kata "*Mukhlis*" dari bahasa Arab "*khalasho-yakhlusu-khuluus*", yang berarti murni, bersih, atau tuntas. Istilah "*khalish*" dalam Bahasa Arab mencerminkan kesucian dan ketulusan yang tidak tercemar, baik secara fisik maupun spiritual. Sedangkan kata "*Sirojul*" dalam bahasa Islami menggambarkan sebuah pelita atau lampu yang memberikan pencerahan atau petunjuk. Majelis *Sirojul Mukhlisin* terdiri dari anggota yang seluruhnya adalah laki-laki.

B. Strategi Dakwah Majelis *Sirojul Mukhlisin* Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas di Kecamatan Batangtoru

Majelis Taklim adalah tempat di mana proses belajar-mengajar mengenai Islam dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai institusi pendidikan non-formal dalam bidang keagamaan, Majelis Taklim memiliki peran yang sangat penting dalam pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini di karenakan keberadaan majelis ta'lim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat

Dalam membentuk Strategi sebuah Majelis Taklim dalam kehidupan remaja penting terkhususnya dalam membentengi Remaja agar terhindar dari Pergaulan Bebas karena majelis taklim memiliki potensi besar untuk membantu remaja mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam, membangun hubungan yang positif, dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi tekanan pergaulan bebas,(Fauzi Ahmad, 2021) Berkenaan dengan membentuk sebuah strategi Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا نَفْسَكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok hari (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Hasyr [59]:18) (Mentor, 2019).

Nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam diharapkan dapat mengisi kekosongan rohani pada mereka dan nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam juga diharapkan mampu mendorong para remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Adapun Fungsi dan tujuan dari pendidikan ajaran agama Islam adalah untuk mengembangkan religiusitas pada remaja. Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran agama Islam di sekolah masih sangat terbatas oleh waktu. Hal ini yang menyebabkan banyak dari kalangan remaja yang belum memahami tentang pendidikan agama Islam. Sehingga, adanya majelis ta'lim berpengaruh dalam menguatkan pemahaman remaja terhadap ajaran agama Islam. (Setyaningsih, 2015).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber dari ketua umum majelis *Sirojul Mukhlisin* pada saat sesi wawancara: "Majelis *Sirojul Mukhlisin* berperan untuk mengajar generasi muda yang berada di daerah Batangtoru untuk menyempatkan diri agar sama-sama belajar dalam mendalami nilai-nilai keagamaan di tengah kesibukan mereka dan terus mendukung para remaja untuk menuntut ilmu agama". Di samping itu majelis *Sirojul Mukhlisin* adalah untuk membentengi remaja agar terhindar dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang sering kali terjadi di kalangan masyarakat. Untuk itu majelis *Sirojul Mukhlisin* mengajak pada masyarakat sekitar khususnya remaja untuk mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan demi menjauhkan dari perilaku ataupun pergaulan yang negatif.

Hasil dari wawancara dengan pembina Majelis *Sirojul Mukhlisin* mengenai strategi majelis menunjukkan bahwa strategi tersebut meliputi peningkatan pengetahuan agama pada remaja, sosialisasi tentang dampak negatif pergaulan bebas, peningkatan akhlak karimah di kalangan remaja, peringatan hari besar Islam, kesenian Islami, dan wisata religi. Dalam pelaksanaan strategi dakwah, Majelis *Sirojul Mukhlisin* menggunakan beberapa metode, antara lain metode dakwah bil-lisan, dakwah bil-maal, dan dakwah bil-hal. Respon remaja terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin* menunjukkan hasil yang positif. Adapun strategi dakwah majelis *Sirojul Mukhlisin* dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas yaitu:

a) Meningkatkan pengetahuan agama pada remaja

Upaya meningkatkan pengetahuan agama pada remaja merupakan suatu langkah yang strategis untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh, bermoral, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Langkah ini diambil agar generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki moralitas yang kuat, dan mampu memberikan dampak positif dalam lingkungan masyarakat. Melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh majelis *Sirojul Mukhlisin* bertujuan agar para remaja tidak hanya memperdalam Ilmu Pengetahuan Umum saja melainkan dengan memperdalam Ilmu Agama Islam dan juga agar para remaja dapat memahami dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Sebab para remaja-lah yang nantinya akan menjadi penerus untuk mensyiarkan ajaran agama islam.

Dengan Strategi tersebut, Majelis *Sirojul Mukhlisin* melakukan Kegiatan Pengajian rutin yang dilakukan setiap malam senin dan malam kamis yang diadakan di sekretariat *Sirojul Mukhlisin* yang kegiatan tersebut terbuka untuk umum, Setiap malam senin diisi oleh Ustadz Mukhlisuddin. Sedangkan setiap malam kamis diisi oleh Ustadz Agus Sulaiman yang diadakan ba'da kajian, selanjutnya yaitu mengadakan kajian satu kali dalam dua minggu dengan mengundang Ustadz yang berbeda salah satunya diisi oleh Abuya Muhammad Ibrahim Al Makky dari Panyabungan. Pada setiap pelaksanaannya juga disertai dengan kesenian Islami yaitu grup *hadrah* tujuannya adalah agar suasana pengajian tidak terlalu monoton bagi para jamaah. Pada saat kajian yang peneliti rasakan ketika ikut serta dalam pengajian, tidak adanya suara atau obrolan ketika pelajaran disampaikan, duduk bersila semua tanpa adanya salah satu diantaranya duduk seenaknya, dan tata berbicara ketika berbincang sangat lembut dan sopan.

b) Mensosialisasikan dampak negatif pergaulan bebas

Menjelaskan dampak negatif pergaulan bebas merupakan bagian dari strategi sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang risiko dan konsekuensi buruk yang terkait dengan perilaku tersebut. Seperti menurut hasil wawancara dengan beberapa jama'ah, bahwasannya majelis *Sirojul Mukhlisin* sangat berpengaruh bagi lingkungan sekitar dan bagi para remaja khususnya. "Tanpa adanya majelis *Sirojul Mukhlisin* maka lingkungan tersebut akan banyak terjadinya hal-hal negatif yang dilakukan para remaja, serta Guru/*Ustadz* yang ada di *majelis ta'lim* ini sangat memotivasi dan merangkul anak-anak muda untuk selalu menanamkan didalam dirinya agar selalu mengerjakan apa yang diperintah oleh Allah SWT dan menjauhi segala yang di larang-Nya".

c) Meningkatkan akhlak karimah di kalangan remaja

Berupaya untuk membuat remaja menjadi lebih baik dalam hal akhlak karimah adalah suatu strategi yang diarahkan untuk membentuk perilaku dan moralitas positif. Menurut Ust. Ahmad Yusri Nasution "bagi para remaja untuk menambahkan wawasan keagamaannya maka yang paling penting di benahi yaitu dari penanaman akhlaknya" beliau juga mengutip sebuah ayat Al-Qur'an yang artinya "Rasulullah SAW di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak". dan juga beliau mengutip perkataan dari Imam Syafi'i : "Sungguh hidupnya para pemuda itu dilandasi dengan ketaqwaan dan mencari ilmu yang di ridhai oleh Allah SWT, maka apabila hidupnya para pemuda itu tidak dilandasi dengan ketaqwaan dan mencari ilmu yang di ridhai oleh Allah SWT hidupnya akan sia-sia". Maka dari itu, pesan dari beliau "kita sebagai orang yang paham akan ajaran agama Islam, haruslah membentengi diri para pemuda dengan akhlak khususnya agar terhindar dari pergaulan bebas dan lain-lainnya"

d) Memperingati hari besar Islam

Majelis *Sirojul Mukhlisin* Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam merupakan upaya untuk memperkuat ikatan keagamaan dan memperdalam pemahaman agama Islam di kalangan remaja seperti yang disampaikan oleh ketua umum majelis *Sirojul Mukhlisin* yaitu Ust. Ahmad Yusri Nasution "Majelis *Sirojul Mukhlisin* pasti selalu mengadakan perayaan hari-hari besar Islam seperti peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Santunan yatim piatu, dan pemotongan hewan qurban pada hari raya Idul Adha". Pengurus majelis ta'lim membentuk panitia acara demi kesuksesan acara tersebut dengan melibatkan peran dari orang tua, tokoh masyarakat dan khususnya peran dari para remaja.

e) Mengadakan Kesenian Islami

Majelis *Sirojul Mukhlisin* mengadakan pelatihan alat musik bernuansa Islami, yaitu *hadrah*, setiap minggu sore setelah shalat *Ashar* di lokasi majelis. Pelatihan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para remaja, karena bermain alat musik *hadrah* dianggap dapat meningkatkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW melalui syair-syair shalawat yang dimainkan. Hal ini sejalan dengan pentingnya penggunaan alat seni seperti *hadrah* dan pembacaan maulid untuk menarik minat remaja dalam hadir di majelis taklim, sebagaimana disampaikan oleh narasumber selama sesi wawancara. Narasumber menekankan bahwa memperkenalkan seni seperti *hadrah* dan pembacaan *maulid*, yang diisi dengan shalawat dan kisah-kisah Nabi, membuat remaja tertarik untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Kesenian *hadrah* dipilih sebagai sarana berdakwah karena dianggap sesuai dengan syariat Islam dan diperbolehkan digunakan di dalam masjid, serta telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini telah membawa perkembangan positif di Kecamatan Batang Toru.

Melalui pelatihan *hadrah* ini, terbentuk beberapa grup *hadrah* yang diisi oleh para remaja. Salah satu grup *hadrah* dari Majelis *Sirojul Mukhlisin* dikenal sebagai Grup *Hadrah* Nurul Ikhwan. Grup ini telah mendapatkan pengakuan di kalangan masyarakat karena kemampuannya dalam mengisi berbagai acara, seperti pernikahan, syukuran, sunatan, dan acara lainnya, sebagai hiburan. Partisipasi dalam pelatihan *hadrah* memberikan motivasi tambahan bagi para remaja, karena anggota terbaik akan dipilih dan diikutsertakan dalam Grup *Hadrah*. Dengan adanya semangat yang tumbuh selama pelatihan, banyak remaja yang tertarik untuk mengikuti pelatihan *hadrah*. Dengan demikian, para remaja telah mengisi waktu mereka dengan kegiatan positif.

f) Mengadakan Wisata Religi

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan, termasuk kunjungan ke tempat-tempat suci dan kegiatan-kegiatan religius, dapat memberikan berbagai manfaat bagi para remaja. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin* pada hari libur. Kegiatan ini biasanya dijadwalkan oleh *Ustadz* dan ketua umum majelis, mengikuti jadwal kosong mereka. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang paling disukai oleh para remaja sehingga mereka sangat antusias namun pada saat kegiatan ini berlangsung para Pembina juga memanfaatkan waktu ini untuk memberikan nasihat-nasihat kepada para remaja untuk meningkatkan takwa kepada Allah Swt. Selain memberikan kesempatan untuk rekreasi, kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada remaja di Kecamatan Batangtoru. Hal ini dilakukan dengan mengundang para remaja yang mungkin belum mengetahui tentang majelis ini. Harapannya, mereka akan tertarik untuk bergabung dan mengikuti kegiatan majelis lainnya. Melalui kegiatan bersama dengan anggota majelis remaja lainnya, diharapkan remaja ini juga dapat membentuk lingkungan pergaulan yang positif.

C. Pelaksanaan strategi dakwah oleh Majelis Sirojul Mukhlisin melibatkan penggunaan berbagai metode, termasuk:

1) Metode Dakwah Bil-Lisan:

Metode Bil lisan ialah aktivitas atau kegiatan dakwah yang dilaksanakan dengan lebih banyak menggunakan bahasa secara lisan (tidak tertulis). Secara umum bentuk dakwah bil lisan dapat dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. (Soiman,2017) Metode ini melibatkan penggunaan kata-kata yang baik dan ramah untuk menyampaikan pesan dakwah agar mudah dipahami oleh pendengar, tanpa menggunakan kata-kata yang kasar yang bisa melukai hati. Majelis *Sirojul Mukhlisin* menerapkan metode ini dalam berbagai kegiatan, termasuk mengajak masyarakat untuk bergabung dengan Majelis *Sirojul Mukhlisin*. Dalam proses dakwahnya, metode ini digunakan untuk mengundang masyarakat untuk menjadi anggota Majelis *Sirojul Mukhlisin* melalui promosi mulut ke mulut, dimulai dari tetangga yang sudah bergabung dengan majelis dan kemudian mengajak tetangganya yang belum bergabung. Pendekatan ini terus berlanjut hingga jumlah jama'ahnya meningkat seperti saat ini.

2) Metode Dakwah Bil-Maal

Metode Dakwah Bil-Maal merupakan pendekatan yang mengandalkan penggunaan harta benda untuk kegiatan dakwah. Majelis *Sirojul Mukhlisin* menerapkan metode ini dalam berbagai kegiatan, termasuk pengajian rutin gratis yang diadakan dengan mengundang *Ustadz* dari berbagai daerah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat masyarakat agar aktif mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin*. Selain itu, kegiatan bakti sosial juga merupakan bagian dari metode dakwah bil-maal yang digunakan oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin* untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, seperti anak yatim, dhuafa, dan fakir miskin. Kegiatan ini seringkali diselenggarakan dalam acara-acara besar Majelis *Sirojul Mukhlisin*, seperti peringatan Malam Nuzulul Qur'an pada Bulan Ramadhan.

3) Metode Dakwah Bil-Hal

Metode Dakwah Bil-Hal menekankan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang menjadi fokus dakwah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan martabat kelompok masyarakat yang dituju. Pendekatan ini mencakup kegiatan dakwah dalam bentuk tindakan konkret untuk memperbaiki kondisi sosial dan mengatasi masalah di lingkungan masyarakat. Kehadiran Majelis *Sirojul Mukhlisin* merupakan contoh nyata dari dakwah bil-hal, di mana masyarakat dapat belajar, berdakwah, melakukan kebaikan, bersosialisasi, dan berorganisasi. Dengan menyediakan wadah ini, Majelis *Sirojul Mukhlisin* memberikan manfaat bagi jama'ah dan masyarakat sekitarnya, memungkinkan mereka untuk berkembang secara positif.

a) Respon Remaja Terhadap Kegiatan Majelis Sirojul Mukhlisin

Dalam penelitian mengenai Respon remaja terhadap kegiatan majelis *Sirojul Mukhlisin*, dalam konteks ini, perubahan yang terlihat sebelum dan setelah kehadiran majelis taklim menjadi

sangat mencolok. Sebelum adanya majelis, kondisi para remaja di daerah tersebut sering kali mencerminkan aktivitas yang kurang mendukung perkembangan positif, seperti balap-balapan, merokok, intensitas bermain game yang tinggi, kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, hingga praktik pacaran yang tidak terkontrol.

Namun, dengan berdirinya majelis taklim dan berbagai kegiatan yang diadakan, terlihat Respn positif yang signifikan terhadap perilaku remaja. Misalnya, terlihat penurunan aktivitas balap-balapan, berkurangnya konsumsi rokok, serta peningkatan frekuensi berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif, seperti memainkan *hadrah* atau mengikuti wisata religi. Remaja yang sebelumnya terfokus pada kegiatan yang kurang produktif, kini lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang membangun dan mendukung pengembangan diri mereka.

Walau tidak dapat menjamin perubahan sepenuhnya pada seluruh remaja, setidaknya sebagian dari mereka tergerak hatinya untuk berubah. Adanya majelis taklim dan kegiatan-kegiatan positifnya memberikan alternatif yang menarik bagi para remaja, menggeser minat mereka dari kegiatan yang kurang sehat menuju aktivitas yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter (Veriyanto, 2018). Harapannya, semakin banyak remaja yang tergerak hatinya untuk ikut serta dalam kegiatan majelis taklim, sehingga perubahan positif dapat dirasakan secara lebih luas di masyarakat. Seiring dengan itu, observasi terhadap sebagian remaja yang mulai meninggalkan kebiasaan negatifnya menjadi indikasi bahwa kehadiran majelis taklim telah membawa dampak positif yang nyata dalam membentuk pola hidup yang lebih baik di kalangan remaja di daerah tersebut.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Majelis *Sirojul Mukhlisin* menerapkan strategi dakwah yang beragam untuk melindungi remaja dari pergaulan bebas dan mencegah kenakalan remaja. Strategi ini mencakup peningkatan pengetahuan agama, sosialisasi tentang dampak negatif pergaulan bebas, pembinaan akhlak karimah, peringatan hari besar Islam, seni Islam, dan wisata religi. Dalam melaksanakan strategi ini, Majelis *Sirojul Mukhlisin* menggunakan beberapa metode dakwah, seperti Dakwah Bil-Lisan, Dakwah Bil-Maal, dan Dakwah Bil-Hal. Strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin* telah menunjukkan respons yang positif, dengan beberapa implikasi yang berhubungan dengan upaya melindungi remaja dari pergaulan bebas. Sebagai contoh, setelah remaja mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten, mereka akhirnya memperoleh pengetahuan, ketenangan jiwa, dan kemampuan berpikir yang jernih saat menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini menyebabkan perilaku dan akhlak mereka selalu terjaga dan terhindar dari pergaulan bebas. Implikasi positif tersebut tercermin dalam penurunan aktivitas balap-balapan, berkurangnya konsumsi rokok, serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif seperti memainkan *hadrah* atau mengikuti wisata religi. Ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan dakwah yang dipraktikkan oleh Majelis *Sirojul Mukhlisin*, remaja dapat terbimbing menuju perilaku yang lebih baik dan terhindar dari pengaruh negatif pergaulan bebas. Remaja yang sebelumnya terfokus pada kegiatan yang kurang produktif, kini lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang membangun dan mendukung pengembangan diri mereka. Walau tidak dapat menjamin perubahan sepenuhnya pada seluruh remaja, setidaknya sebagian dari mereka tergerak hatinya untuk berubah. Adanya majelis taklim dan kegiatan-kegiatan positifnya memberikan alternatif yang menarik bagi para remaja, menggeser minat mereka dari kegiatan yang kurang sehat menuju aktivitas yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter. Perubahan positif setelah mengikuti kegiatan di Majelis *Sirojul Mukhlisin* dapat menjadi contoh bagi teman sebaya, keluarga, dan masyarakat, sehingga menarik mereka untuk turut serta.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, J. (2023). Penyalahgunaan Narkoba. *KitaKini.News: Informasi Sekitar Sini.*, Diakses 20. <https://www.kitakini.news/hukum-dan-kriminal/9064/selama-setahun-bnn-tapsel-rehab-121-penyalahguna-narkotika-6-sembih/>.

- Fauzi Ahmad, N. (2021). Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat). *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman)*.
- Krisnani, H., & Ichsan, A. P. (2018). Pengendalian Sosial Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Akhir Di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 24. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16144>
- Letko, M, Marzi A, M. V. (2020). Functional assessment of cell entry and receptor usage for SARS-CoV-2 and other lineage B betacoronaviruses. *Nature Microbiology*, 1–8. <https://doi.org/doi:10.1038/s41564-020-0688-y>
- Mentor, K. P. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muzaki, & Rokayah, I. S. (2017). Strategi Dakwah Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Melalui Majelis Ta'Lim Remaja Masjid Arrifurrohmah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 1–16.
- Nurul. (2015). Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi*, 151(september 2016), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Sopian. (2017). *Peran Dakwah Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. 1–65.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Soiman. (2017). *Metode Dakwah*. Medan: Perdana Publisng
- Sugiyono. (2003). *Pedoman Penelitian*. Yogyakarta: Ciputat.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. (2002). *Metode Research 1*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Veriyanto, J. (2018). *Peran Majelis Ta ' Lim Dalam Pembinaan di Desa Pekalongan*.
- Wibawati, I. U. (2015). Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 52.